Kantor Dakwah Sulay
Telp. 2414488 - 2410610 - Fax. 232

BAHAYA-BAHAYA KEHIDUPAN



Penyusun
Divisi Jaliyat Kantor Dakwah Sulay

Indonasian
0501110
www.islamnewlife.com

كتب
الجاليات
٢٦
٢٦

مكتب الدعوة بالسلي
هاتف ٢٤١٤٤٨٨ - ٢٤١٠٦١٥ تحويله ناسوخ ٢٣٢

تحذير السالك من المهالك



إعداد

قسم الجاليات بالمكتب

اندونيسي
٠٥٠١١١٠
الحساب الموحد بمصرف الراجحي SA ٢٢٨٠٠٠٠٢٩٦٦٠٨٠١٠٠٧٠٥٠٩
www.islamnewlife.com

تحذير السالك من المهالك

(باللغة الإندونيسية)

BAHAYA-BAHAYA KEHIDUPAN

Abdul-Hadi Al-Wahby

Penerjemah

Abdullah Haidir

Judul Asli:
Tahziirus-Saalik minal-Mahalik

Penulis:
Abdul-Hadi bin Hasan Al-Wahby

Penerbit
Jam'iyah As-Sirajul-Munir Al-Islamiyah

Cetakan Pertama: 1429 H – 2008 M

Judul Terjemah
Bahaya-bahaya Kehidupan

Penerjemah:
Abdullah Haidir

Muraja'ah:
Nurhasan Asyari, Lc.

Penerbit:
Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang Al-Sulay, Riyadh, Arab Saudi.

Cetakan Pertama: *Murram 1431 H - Januari 2010 M*

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَن لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أما بعد؛

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan serta ampunan-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan dan perbuatan kami.

Siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (Tuhan yang disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara) yang diada-adakan, setiap yang diada-

adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan berada di neraka.

Sesungguhnya Nabi ﷺ adalah orang yang telah menyampaikan dengan sangat jelas, tidak ada satu pun perkara yang dapat mendekatkan seseorang kepada surga dan menjauhkannya dari neraka kecuali beliau telah menyampaikannya kepada kita.

Sebagaimana sabdanya,

« إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ ، وَيُنْذِرُهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ »

[رواه مسلم]

Sungguh, tidak seorang nabi pun sebelum-ku kecuali dia harus menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang dia ketahui untuk mereka dan memperingatkan keburukan yang dia ketahui untuk mereka. [1]

Di antara perkara yang telah beliau peringatkan adalah faktor-faktor kebinasaan di dunia dan akhirat yang sangat layak bagi kita untuk mengetahuinya dan berupaya untuk menghindarinya, agar diri kita selamat dari azab dunia dan akhirat.

---

1. HR. Muslim, no. 1844

BERLOMBA-LOMBA MENGEJAR DUNIA

Dari Abu Darda ﵁, dia berkata, "Nabi ﷺ berjalan melewati tempat sampah suatu kaum yang di dalamnya terdapat bangkai anak kambing, lalu beliau bersabda,

"Apakah pemiliknya tidak membutuhkannya?"

Mereka berkata,

"Ya Rasulullah, seandainya pemiliknya membutuhkan, tentu dia tidak akan membuangnya."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَاللّٰهِ ، لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللّٰهِ مِنْ هَذِهِ السَّخْلَةِ عَلَى أَهْلِهَا ، فَلاَ أُلْفِيَنَّهَا أَهْلَكَتْ أَحَداً مِنْكُمْ »

[رواه البزار، وصححه الألباني في السلسلة الصحيحة، رقم ٣٣٩٢]

"Demi Allah, sesungguhnya dunia di sisi Allah lebih rendah dibanding bangkai anak kambing ini bagi pemiliknya. Maka dunia jangan dikejar, niscaya

dia akan membinasakan salah seorang di antara kalian." [1)]

Rasulullah ﷺ tidak cukup mengumpamakan dunia dengan bangkai anak kambing, tapi lebih dari itu, dia lebih rendah nilainya di sisi Allah dibanding nilai bangkai anak kambing tersebut bagi pemiliknya. Bahkan beliau perkuat ucapannya dengan sumpah yang jujur.

Maka apabila dunia ini lebih rendah dan hina di sisi Allah dibanding nilai bangkai anak kambing bagi pemiliknya, tentunya orang yang mencintainya dan mengejar-ngejarnya lebih hina lagi di sisi Allah di banding bangkai anak kambing tersebut.

Bahkan dalam kenyataan, anak kambing lebih rendah nilainya dibanding kambing dewasa. Karena jika kambing tersebut besar, masih mungkin diman-faatkan kulitnya jika disamak, sedangkan jika dia anak kambing yang masih kecil berupa bangkai (tidak ada yang dapat dimanfaatkan), hal itu menunjukkan nilainya yang sangat rendah. [2)]

Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1. HR. Al-Bazzar, *'Kasyful Asytar'*, no. 3690, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 3392.

2. *'Uddatush-Shaabirin*' hal. 205-206 dengan sedikit perubahan.

« مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ »

"Bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian..."

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengkhawatirkan kefakiran atas kalian (para shahabat dan umatnya), karena orang fakir umumnya lebih dekat kepada kebenaran ketimbang orang kaya.

Lihatlah para Rasul *alaihimushshalatu wassalam*, siapa yang mendustakan mereka? Yang mendustakan mereka adalah tokoh-tokoh durhaka yang kaya raya, sementara yang paling banyak mengikutinya adalah kaum miskin. Bahkan Nabi ﷺ sendiri, sebagian besar pengikutnya adalah orang-orang fakir.

Kefakiran bukanlah sumber kekhawatiran, justru yang dikhawatirkan adalah apabila dunia telah dibentangkan di hadapan kita, sebagaimana sabda lanjutan sabda Rasulullah ﷺ di atas,

« وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ (كَانَ) قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا، وَتُهْلِكُكُمْ كَمَاأَهْلَكَتْهُمْ » [متفق عليه]

"Akan tetapi yang aku khawatirkan adalah dibentangkannya dunia di hadapan kalian sebagaimana pernah dibentangkan di hadapan orang-orang

sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana mereka berlomba-lomba terhadapnya, lalu kalian akan dibinasakannya sebagaimana mereka dibinasakan." [1)]

Berlomba-lomba maksudnya adalah mencintai dunia dan ingin menguasainya seorang diri.

Dibinasakan, maksudnya adalah akan menjadi sebab kebinasaan kalian, sebagaimana telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, karena mereka cinta dan berlomba-lomba terhadap dunia.

Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ. Penyebab kerusakan di tengah manusia sekarang ini adalah berlomba-lomba terhadap dunia, mengumpulkan harta dan ingin menguasainya. Karena hal tersebut menyebabkan kedengkian dan perselisihan, akhirnya terjadilah permusuhan dan pertikaian. Hal seperti itulah yang menjadi sebab rusaknya kehidupan di tengah masyarakat.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

« إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسٌ وَالرُّوْمُ، أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ؟ »

"Jika Persia dan Romawi dapat ditaklukkan, kalian akan menjadi kaum yang bagaimana?"

---

1. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 4015, dan Muslim, no. 2961.

Abdurrahman bin 'Auf ﵁ menjawab,

« نَقُوْلُ كَمَا أَمَرَنَا اللّٰهُ »

"Kami akan bersikap sebagaimana perintah Allah kepada kami."

Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَوَ غَيْرَ ذَلِكَ؟! تَتَنَافَسُوْنَ، ثُمَّ تَتَحَاسَدُوْنَ، ثُمَّ تَتَدَابَرُوْنَ، ثُمَّ تَتَبَاغَضُوْنَ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ، ثُمَّ تَنْطَلِقُوْنَ فِي مَسَاكِيْنِ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَتَجْعَلُوْنَ بَعْضَهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ » [رواه مسلم]

"Atau kalian bersikap dengan sikap yang lain?! Kalian saling berlomba-lomba, saling dengki, saling bermusuhan, saling benci, atau semacamnya. Kemudian kalian pergi ke rumah-rumah kaum muhajirin kemudian saling berbunuhan." [1]

Perhatikanlah, bagaimana akibatnya berlomba-lomba dalam kehidupan dunia bagi manusia, jatuh dalam kehinaan yang paling rendah dan menghapus kemuliaan dan menggusur habis agamanya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1. HR. Muslim, no. 2962

« دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ؛ هِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُوْلُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ »

[رواه الترمذي، وصححه الألباني في صحيح الترمذي، ٢/٦٠٧]

"Penyakit umat terdahulu telah menjalar di tengah kalian; (yaitu) dengki dan permusuhan; Dia adalah 'pencukur'. Yang aku maksud bukan mencukur rambut, tetapi mencukur agama." [1)]

Al-haaliqah, yang dimaksud adalah sifat yang karenanya dapat mencukur, maksudnya menghancur-kan dan mencabut agama sebagaimana alat cukur dapat mencukur rambut.

Orang yang tunduk kepada dunia dan merendah-kan diri di hadapannya atau di hadapan pemiliknya, tidak ada yang dia pikirkan dan usahakan kecuali hanya dunia, berdiri dan duduknya untuk dunia. Tidak diragukan lagi bahwa perkara ini merupakan kerugian.

Karenanya Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ هَذَا الدِّيْنَارَ وَالدِّرْهَمَ أَهْلَكَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، وَلاَ أَرَاهُمَا إِلاَّ مُهْلِكَاكُمْ »

[رواه الطبراني وصححه الألباني في السلسلة، رقم ١٧٠٣]

---

1. HR. Tirmizi, no. 2510, dinyatakan hasan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam shahih sunan Tirmizi, 2/607.

"Sesungguhnya dinar dan dirham keduanya dapat membinasakan umat sebelum kalian, dan aku menilai keduanya juga niscaya akan membinasakan kalian." [1)]

Dari Abu Hurairah ﵁ dia berkata, "Dahulu aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ di kebun korma milik salah seorang penduduk Madinah, lalu beliau bersabda,

« يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ، هَلَكَ الْمُكْثِرُوْنَ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا، (ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، حَتَّى بِكَفِّهِ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ) وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ »

[رواه أحمد وصححه الألباني في السلسلة، ٣٦٦/٤]

"Wahai Abu Hurairah, binasalah orang yang memperbanyak dunia, kecuali orang yang berkata, untuk ini, untuk ini dan untuk ini, (diucapkan sebanyak tiga kali dan beliau menirukan dengan menuangkan telapak tangannya ke kanan, ke kiri dan ke depan) dan mereka sedikit." [2)]

Sabda Rasulullah ﷺ, 'Celakalah orang yang berlebih-lebihan' mereka adalah pemilik harta yang

---

1. HR. Thabrani, no. 10069, dinyatakan *shahih lighairihi* oleh Al-Albani rahimahullah dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1703.
2. HR. Ahmad, 2/309, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, 4/366

berlebih melampaui kebutuhan mereka dan tidak menginfakkannya di jalan kebaikan.

Merekalah orang yang celaka. Adapun orang yang menginfakkan hartanya di jalan kebaikan; yang ini untuk orang yang fakir, yang ini untuk biaya pembangunan masjid, dan yang itu untuk membantu mujahidin *fi sabilillah* atau semacamnya, sebagaimana telah diisyaratkan Rasulullah ﷺ dalam sabda berikutnya, *'untuk ini, untuk ini dan untuk ini'* maksudnya adalah dia menginfakkannya untuk berbagai macam perkara dalam jalan kebaikan.

Mereka di sisi Allah adalah orang yang selamat dan mendapatkan pahala, namun jumlah mereka sedikit. [1)]

Hal ini merupakan pendidikan yang mulia dan arahan yang lurus yang dilakukan Nabi ﷺ kepada para shahabatnya. Beliau tarik perhatian shahabat dengan ungkapan yang indah namun mengandung nilai yang agung. Tidak layak bagi seorang mu'min mengabaikannya.

Yaitu bahwa kehidupan dunia ini dengan segala hiasan di dalamnya dan gemerlap yang mengelilinginya tidak layak bagi seorang manusia untuk gundah karenanya dan menyusahkan diri karenanya. Tetapi

---

1. *Al-Fathur-Rabbani*, 9/160

cukup baginya mengambil sewajarnya memperhatikan apa saja yang menjadi sebab kebahagiaan di akhirat.

Walaupun seseorang telah mengumpulkan harta hingga berlimpah ruah, tetap saja dia ingin yang lebih banyak lagi. Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

« لَوْ كَانَ لابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى ثَالِثاً، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفُ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ تَابَ »

[متفق عليه]

"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia ingin (lembah) yang ketiganya, dan tidak akan ada yang dapat memenuhi hati anak Adam (membuatnya puas) kecuali tanah (kematian). Namun Allah akan menerima taubat orang yang bertau-bat." [1)]

Betapa bagusnya ajaran Rasulullah ﷺ yang abadi ini, penuh dengan nasehat dan pelajaran.

Telah berapa banyak manusia yang tertipu dan terpedaya oleh dunia ini? Mereka tertipu dan terpedaya sehingga akhirnya tergiring pada kebinasaan,

---

1. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 6436. Redaksi berasal dari riwayat beliau, dan Muslim, no. 1049.

kepedihan dan penyesalan. Tidak ada yang mereka raih kecuali kerendahan dan kehinaan. Inilah tempat tipu daya yang dapat memperdaya orang-orang bodoh dan lalai.

Orang yang berakal hendaknya tidak ber-konsentrasi pada perkara-perkara yang rendah lalu dia mengabaikan perkara yang berharga.

Semua yang terdapat di dunia ini, kenikmatan, syahwat, godaan yang menggiurkan, hiasan yang glamour, bukanlah jalan kebahagiaan bagi manusia. Karena kebahagiaan yang hakiki bukan pada harta benda dan bangunan mewah, bukan pula pada emas dan perak, bukan pula pada perkakas dan baju, akan tetapi kebahagiaan bersumber pada ketakwaan kepada Allah serta diri yang merasa cukup.

Benarlah yang dikatakan seorang penyair

وَلَسْتُ أَرَى السَّعَادَةَ جَمْعَ مَالٍ

وَلَـكِنْ التَّقِيَّ هُوَ السَّعِيْدُ

وَتَقْوَى اللّٰهِ خَيْرُ الزَّادِ ذُخْـــراً

وَعِنْـــدَ اللّٰهِ لِلأَتْقَى مَزِيْدُ

Aku tidak melihat kebahagiaan dengan cara mengumpulkan harta
Akan tetapi orang bertakwalah yang bahagia

Takwa kepada Allah adalah sebaik bekal simpanan
Di sisi Allah masih kan selalu ada tambahan bagi orang-orang yang bertakwa

Berhati-hatilah –wahai saudaraku-, jangan tertipu oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kesombongan memperdaya anda terhadap Allah.

Anda, jika Allah luaskan rizki anda lalu anda bersyukur, maka itu baik bagi anda. Dan jika Dia menyempitkan rizki anda lalu anda bersabar, maka itupun baik buat anda.

Akan tetapi jika anda menjadikan dunia sebagai tujuan anda yang paling utama dan pengetahuan anda yang paling tinggi, maka itu adalah kerugian di dunia dan akhirat.[1)]

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, 'Aku mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda,

---

1. *Syarh Riyadhush-Shalihin*, 4/532

« مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِداً –هَمَّ آخِرَتِهِ- كَفَاهُ اللّٰهُ هَمَّ دُنْيَاهُ، وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا، لَمَ يُبَالِ اللّٰهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ »

[رواه ابن ماجه، وحسنه الألباني في صحيح ابن ماجه، رقم ٢٠٩]

"Siapa yang pusat perhatiannya hanya satu -perhatian akhirat- Allah akan hindarkan dirinya dari gundah gulana dunia, dan siapa yang perhatiannya bercabang dalam berbagai urusan dunia, Allah tidak pedulikan lagi di lembahnya yang mana dia kan binasa." [1)]

---

1. HR. Ibnu Majah, no. 257, dinyatakan hasan oleh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 209.

TIGA PERKARA YANG MEMBINASAKAN

Nabi ﷺ bersabda,

« الْمُهْلِكَاتُ ثَلاَثٌ: إِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ، وَشُحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ » [رواه البزار وحسنه الألباني في السلسلة، رقم ١٨٠٢]

"Yang membinasakan ada tiga; Seseorang yang bangga terhadap dirinya, kebakhilan yang ditaati dan hawa yang dituruti." [1)]

Sungguh untaian kalimat yang indah yang memperingatkan tiga perkara yang dapat membinasakan.

Pertama: *'Seseorang yang bangga terhadap dirinya sendiri'.*

Sifat ini merupakan perkara yang sangat membinasakan dan menghinakan. Karena kebanggaan merupakan pintu lahirnya sifat sombong, angkuh dan akhirnya terpedaya, juga sarana menuju kepada pelecehan terhadap makhluk yang merupakan

---

1. HR. Al-Bazzar, *Kasyful-Astar*, no. 82, dinyatakan hasan oleh Al-Albani *rahimahullah* dengan keseluruhan periwayatannya dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1802.

keburukan yang paling besar. Karenanya Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ » [رواه مسلم]

"Jika seseorang berkata, Binasalah orang-orang, maka dialah orang yang paling binasa."[1)]

Maknanya sepintas adalah bahwa orang yang berkata demikian, maka dialah orang yang paling layak binasa atau orang yang paling binasa. Namun pemahaman sebenarnya adalah, jika hal tersebut diucapkan seraya melecehkan orang lain serta membanggakan diri dan perbuatannya. Siapa yang demikian sifatnya, maka dialah orang yang paling berhak binasa.[2)]

Adapun kalau hal tersebut disampaikan sebagai bentuk informasi saja (*ikhbar*) sesuai kenyataan, misalnya apabila dia melihat telah banyak orang yang kurang memperhatikan agamanya, lalu sebagai keprihatinan atas mereka atau agamanya, dia mengatakan demikian, maka hal tersebut tidak mengapa." [3)]

---

1. HR. Muslim, no. 2623
2. *Al-Mufham*, 6/608
3. *Al-Maushuu'ah Al-Manaahi Asy-Syar'iyyah*, 3/247-248

Kedua: *'Sifat kikir yang ditaati'.*

Asy-Syuhhu (الشح) adalah sifat yang sangat mengharapkan sesuatu dan *habis-habisan* untuk mendapatkannya disertai sifat tamak dalam jiwa.

Sebuah sikap yang tidak membuat sepenuh bumi menjadi emas, akan tetapi justeru tidak merasa cukup dengan harta yang bertambah. [1)]

Bakhil adalah buah dari sifat *asy-syuhhu*, karena sifat ini menggiring orang pada kebakhilan, tidak bersedia mengeluarkan uang kepada yang berhak, juga mengajak kepada kerusakan serta pemutusan hubungan dan pembangkangan.

Sifat ini, jika memerintahkan pemiliknya untuk memutuskan hubungan, maka dia akan memutuskan hubungan, jika dia memerintahkan untuk tidak menyalurkan hartanya kepada yang wajib dia salurkan, maka dia akan penuhi, jika dia merayunya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti menipu atau riba, mereka akan lakukan.

Kesimpulannya, dia mengajak kepada semua sifat yang tercela dan menghalanginya dari sifat yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

---

1. *Bahjatun-Naazirin*, 1/613-614.

« اِتَّقُوا الشُّحَّ ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ »

[رواه مسلم]

"Hindarilah asy-Syuhhu, karena sifat asy-syuhhu telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, mereka digiring untuk menumpahkan darah dan merusak kehormatan." [1)]

Hal ini merupakan rangkaian musibah. Kebaikan manalagi yang tersisa dari semua keburukan ini?!

Tidak diragukan lagi bahwa umat yang memiliki sifat yang rendah ini -*Asy-Syuhhu*- ujungnya hanyalah kebinasaan dan kerusakan. Itu merupakan ketetapan Allah yang tidak akan berubah. Dan Nabi kita telah memberikan peringatan agar tidak terjadi kerusakan tersebut dengan memerintahkan kita untuk menghindar dari sifat-sifat tersebut karena kekhawatirannya terhadap akibat buruk yang akan menimpa umatnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

[سورة التغابن : ١٦]

---

1. HR. Muslim

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. At-Taghabun: 16)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa siapa yang selamat dari sifat serakah terhadap harta yang mengakibatkan perbuatan haram dan terhalangnya penyaluran terhadap yang berhak, maka dia telah menang dan berhasil.

Ketiga: *'Hawa nafsu yang dituruti'.*

Orang yang terjerumus kepada hawa nafsu, maka dia akan terjerumus dalam kehinaan yang paling rendah. Karena hawa nafsu mendorong jiwa terjerumus dapat syahwat yang berbahaya. Hawa nafsu merupakan tiga perempat kehinaan, siapa yang menuruti hawa nafsu, dia bakal terjatuh di dalamnya.

Seseorang selayaknya berjuang melawan hawa nafsunya dengan kesabaran, karenanya terdapat sebuah riwayat hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْراً وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ » **[متفق عليه]**

"Tidak ada pemberian yang lebih baik dan luas yang diberikan kepada seseorang selain kesabaran."[1]

---

1. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 1469, dan Muslim, no. 1053.

Ketiga sifat ini; Hawa nafsu yang dituruti, kekikiran yang ditaati dan kebanggaan terhadap diri sendiri, apabila terkumpul pada diri seseorang, maka dia termasuk orang-orang yang binasa, dan siapa yang memiliki sifat-sifatnya, maka dia telah mengundang murka dan azab Allah Ta'ala.

Beruntunglah orang yang hawa nafsunya ditundukkan kepada perkara yang dapat mengundang ridha Allah Ta'ala, beruntunglah orang yang melindungi dirinya dari sifat kikir, maka dia akan menjadi orang yang selamat. Juga beruntunglah orang yang mengenal hakekat dirinya sehingga dia tawadhu, merendah terhadap kebenaran dan bersikap baik kepada kaum beriman. Semoga Allah memberikan kita karunia berupa akhlak yang mulia dan agung serta memelihara kita dari bahaya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan diri kita dan amal kita.[1)]

---

1. *Al-Majmu'ah Al-Kamilah li mu'allaafat*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, hal. 158-159)

BERSELISIH

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, dia berkata,

"Aku mendengar seseorang membaca ayat, sedangkan aku mendengar (bacaan) yang berbeda (dari ayat tersebut) dari Nabi ﷺ. Maka aku pegang tangannya kemudian kami menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda,

« كِلاَكُمَا مُحْسِنٌ، لاَ تَخْتَلِفُوا ، فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا ، فَهَلَكُوا » [رواه البخاري]

"Kalian berdua benar, jangan kalian berselisih, sesungguhnya orang sebelum kalian saling berselisih akhirnya mereka binasa." [1]

Kalimat yang sangat singkat dan bersumber dari Rasulullah ﷺ ini merupakan peringatan keras dan kuat terhadap perselisihan.

Sebab perselisihan merupakan salah satu sebab kehancuran. Dan kini kita hidup di zaman yang penuh dengan perselisihan. Baik perselisihan dalam aqidah, fiqh, bahkan perselisihan di antara hati.

---

1. HR. Bukhari, no. 2410

Hati akan saling berselisih karena tidak menunaikan wasiat Rasulullah ﷺ,

« لاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفُ قُلُوْبُكُمْ » [رواه مسلم]

"Jangan kalian saling berselisih *(tidak lurus barisan shalatnya) maka hati kalian akan saling* berselisih.*"* [1)]

Tidak merapikan (merapatkan) barisan berakibat kepada perselisihan dalam hati.

Perselisihan terjadi dalam perkara pokok maupun cabang agama, dalam perbuatan, perkataan serta keyakinan. Kondisi ini sesuai sebagaimana yang telah disinyalir Rasulullah ﷺ,

« تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ، إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟! قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي »

[رواه الترمذي، وحسنه الألباني في صحيح الترمذي، ٣ظ٥٤]

"Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Mereka bertanya, siapa dia (golongan yang selamat) wahai Rasulullah?! Beliau

---

1. Potongan hadits riwayat Muslim, no. 432.

menjawab, "Siapa yang (prinsip dan ajarannya) seperti aku dan para shahabatku." [1)]

Dulunya kaum muslimin satu jama'ah, namun kini menjadi berkelompok-kelompok. Dahulunya seruan kaum muslimin sama, namun kini seruannya ber-beda-beda.

Perselisihan mendatangkan kehancuran umat. Mari kita simak firman Allah Ta'ala,

﴿ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ ﴾ [سورة الأنفال: ٤٦]

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.." **(QS. Al-Anfal: 46)**

Perhatikanlah, kini berbagai pihak mengeroyok kita, bagaikan binatang yang berebutan makanan dalam wadahnya. Yang kita keluhkan bukanlah kekurangan jumlah, tetapi yang kita keluhkan adalah kelemahan akibat pertentangan.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda,

« يُوْشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ، كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ، فَقَالَ قَائِلٌ، أَوَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ

---

2. HR. Tirmizi, no. 2641, dinyatakan hasan oleh Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan At-Tirmizi, 3/54

أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهَنَ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ »

[رواه أبو داود، وصححه الألباني في السلسلة ٩٥٨]

"Hampir saja saja bangsa-bangsa mengepung kalian, sebagaimana binatang buas berkumpul berebut makanan di wadahnya. Seseorang bertanya, 'Apakah kita berjumlah sedikit ketika itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, 'Tidak, justeru jumlah kalian banyak, akan tetapi kalian (bagaikan) buih di atas ombak. Allah telah mencabut wibawa kalian di hadapan musuh kalian dan menimpakan al-wahn dalam hati kalian. Mereka bertanya, 'Apa yang dimaksud al-wahn ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Cinta dunia dan takut mati." [1)]

Pertanyaannya, mengapa banyak terjadi perselisihan?

Karena mereka berpedoman kepada undang-undang dan peraturan manusia lalu mengabaikan

---

[1.] HR. Abu Daud, no. 4297. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 958.

ajaran yang diturunkan Tuhan mereka *Subhaanahu wa Ta'ala* kepada mereka.

Karena mereka fanatik dengan ucapan manusia, akhirnya mereka mendahulukan ucapan si Zaid dan Umar disamping sabda Rasulullah ﷺ.

Sebab lahirnya perselisihan sangat banyak; Di antaranya menerima sumber hukum selain Allah Ta'ala;

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾ [سورة النساء: ٨٢]

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(QS. An-Nisa: 82)**

Termasuk sebab perselisihan adalah menjauh dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Padahal apa yang bersumber dari sisi Allah, tidak ada pertentangan di dalamnya, sedangkan yang bersumber dari selainnya, di sana terdapat pertentangan.

Perselisihan adalah penyakit. Lalu, apa obat penyembuhnya?

Penyembuhnya telah dijelaskan Nabi ﷺ dalam sabdanya,

« فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ »

[رواه أبو داود وصححه الألباني في صحيح أبي داود، ٣ظ١١٩]

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur-Rasyidin, peganglah kuat-kuat dan 'gigitlah dengan geraham'. Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru (dalam agama), karena setiap perkara yang baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat." [1)]

(عليكم بسنتي) *Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku.*

Maksudnya adalah, tetaplah selalu berada dalam ajaran, pedoman dan cara yang beliau ajarkan, baik dalam perkara keyakinan, perkataan, maupun perbuatan. Inilah yang dimaksud sunnah dengan

---

1. HR. Abu Daud, no. 4607, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Sunan Abu Daud*, 3/119

sempurna, yaitu 'Jalan yang bersih dari berbagai bentuk syubhat dan syahwat.' [1)]

Abu Hatim berkata, "Sabdanya (وعليكم بسنتي) yang disampaikan ketika menyebutkan adanya perselisihan yang terjadi pada umatnya, merupakan petunjuk yang jelas bahwa siapa yang selalu berada di atas sunnah, berkata dengannya dan tidak berpedoman kepada selainnya dari berbagai keyakinan, maka dia merupakan golongan yang selamat pada hari kiamat. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari mereka." [2]

Rasulullah ﷺ telah meninggalkan bagi umatnya cahaya dan petunjuk. Ditinggalkannya dalam keadaan terang benderang, malamnya bagaikan siang, tidak akan tersesat kecuali orang yang binasa dan merugi, dan tidak ada alasan baginya.

Sebagaimana sabdanya,

« إِنِّي تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، : لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ »

[رواه ابن أبي عاصم، وصححه الألباني في صحيح الترغيب والترهيب]

---

1. *Kasyful-Kurbah*, hal. 18
2. *Al-Ihsan fi Taqriibi Shahih* Ibnu Hibban, 1/180.

"Aku tinggalkan bagi kalian (ajaran) yang terang benderang, malamnya bagaikan siang, tidak ada yang tergelincir darinya kecuali orang yang binasa." [1]

عَلَيكُمْ بِسُنَّتِي Disepakati bahwa Nabi tidak mengatakan, *'hendaklah kalian berpegang teguh kepada ulama dan syekh kalian'* tidak juga beliau berkata, *'Taklidlah kepada mereka dengan sesungguhnya dan ikutilah jalan mereka.'* [2)]

وسنة الخلفاء الراشدين المهديين (*Dan sunnah Khulafaur-Rasyidin Al-Mahdiyyin*). Ini adalah perintah untuk mengikuti petunjuk mereka dan berjalan berdasarkan arahan mereka, sebagaimana halnya mercusuar menjadi petunjuk jalan bagi para pelaut.

عضوا عليها بالنواجذ (*Gigitlah dengan geraham*). Ini merupakan kiasan untuk berpegang dengan kuat kepadanya. Dikatakan, *digigit dengan geraham*, apabila dia hendak menggigitnya dengan kuat. Sebagaimana halnya orang yang tenggelam, ber-gelantungan dengan seutas tali agar tidak tenggelam, jika tangannya dirasa tidak kuat memegang tali tersebut, maka dia akan menggigitnya dengan gerahamnya, agar talinya tidak lepas. Ini artinya bahwa sunnah mereka merupakan jalan kesela-

---

1. HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *'As-Sunnah'*, no. 49, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahih At-Targhib wat-Tarhib*.

2. *An-Nahyu an Ar-Raqsh was-Sima'*, 2/672-673

matan. Maka sunnah Rasul (dan sunnah Khulafaur-Rasyidin) bagaikan tali di tangan orang yang sedang tenggelam yang apabila terlepas, maka binasalah dirinya." [1)]

Dengan demikian, kita harus memahami sunnah nabi seperti pemahaman Khulafaur-Rasyidin. Mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Nabi dan paling bersih prilakunya, paling benar keimanan-nya, paling banyak perbuatan baiknya dan paling sering mendampingi Rasulullah ﷺ.

Mereka menyaksikan langsung berbagai perkara, sementara kita hanya mendengarnya saja. Padahal;

« لَيْسَ الْخَبَرُ كَالْمُعَايَنَةِ » [رواه أحمد ، وصححه الألباني]

"Khabar tidaklah sama dengan menyaksikan langsung." [2)]

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan sifat mereka dengan istilah *Ar-Rasyidin Al-Mahdiyyin*. Apakah ada orang setelah mereka yang mendapatkan sifat seperti itu untuk kita ikuti ?! [3)]

---

1. *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 60, *Al-Allamah*, Syekh Al-Fauzan.
2. HR. Ahmad, 1/215. Dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah*, dalam komentarnya terhadap 'Hidayah Ar-Ruwwah, 5/254.
3. *Wasiatun Muwadda'*, hal. 38-41

Mereka disifati sebagai *Khulafa'ur-Rasyidin* karena mereka mengenal Al-Haq lalu menetapkan dengannya. *Ar-Rasyid* (orang yang benar) adalah lawan *Al-Gawi* (orang yang sesat). Sebab yang disebut *Al-Ghawi* adalah orang yang mengenal kebenaran namun dia berbuat sebaliknya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan kata *Al-Mahdiyyiin*. Masksudnya adalah bahwa Allah memberi mereka petunjuk kepada kebenaran, tidak menyesatkannya.

Manusia terbagi menjadi tiga bagian; *Raasyid, Ghaawi* dan *Dhaal*.

Al-Rasyid, adalah orang yang mengenal kebenaran dan mengikutinya, sedangkan *Al-Ghaawi* adalah orang yang mengenal kebenaran namun tidak mengikutinya. Adapun *Adh-Dhaal* adalah orang yang sama sekali tidak mengenal kebenaran.

Setiap orang yang *raasyid* maka dia *muhtada* (mendapat petunjuk), dan orang yang mendapat petunjuk dengan sempurna maka dia adalah Rasyid. Karena yang namanya hidayah akan dikatakan sempurna apabila kebenaran telah diketahui dan diamalkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, عضوا عليها, (Gigitlah dia/sunnah tersebut). Beliau tidak bersabda, عضوا عليهما (gigitlah keduanya), maksudnya kedua sunnah

tersebut (sunnah Rasul dan sunnah Khulafaur-Rasyidin). Karena keduanya adalah satu ajaran, sebab melaksanakan ajaran Khulafaur-Rasyidin, juga berarti mengamalkan sunnah Nabi ﷺ. Karena Khulafaur-Rasyidin tidak memiliki ajaran sendiri-sendiri.

Maka tidak ada jalan lain kecuali berpegang teguh kepada sunnah (ajaran) Nabi dan Khulafaur-Rasyidin. Apalagi kini banyak berkembang berbagai macam ajaran yang telah menjerumuskan manusia ke dalam lembah hawa nafsu.

Harus ada upaya keras dalam rangka berpegang teguh kepada sunnah agar hidup ini tidak sia-sia, lebih keras dari upaya seorang musafir dalam melindungi makanan dan minumnya saat dia tengah mengarungi padang pasir nan gersang. Karena, apa-bila pada makanan dan minuman merupakan sebab kehidupan fisik, maka pada sunnah terdapat sebab bagi kehidupan hati.

وإياكم ومحدثات الأمور (*Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara baru dalam agama*).

Rasulullah ﷺ tidak hanya sebatas memerintah-kan untuk mengikuti sunnahnya dan sunnah Khulafaur-Rasyidin *radhiallahu'anhum*, bahkan beliau melarang perkara-perkara baru dalam agama (bid'ah). Karena menghidupkan perkara bid'ah sama saja dengan mematikan sunnah. Tidak ada sebuah

bid'ah diada-adakan, kecuali ada sunnah yang dimatikan, semoga Allah melindungi kita.

Semoga Allah merahmati seorang Tabiin yang agung bernama Hassan bin 'Athiyyah Al-Muharibi, ketika dia berkata,

« مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدْعَةً فِي دِيْنِهِمْ، إِلاَّ نَزَعَ اللّٰهُ مِنْ سُنَّتِهِمْ مِثْلَهَا ، ثُمَّ لاَ يُعِيْدُهَا إِلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ »

[رواه الدارمي، وصححه الألباني]

"Tidaklah satu kaum melakukan bid'ah dalam agama mereka, kecuali Allah akan cabut dalam satu sunnah serupa dari mereka dan tidak dikembalikan lagi kepada mereka hingga hari kiamat." [1]

Sedangkan Ibnu Mas'ud ﷺ berkata,

« اتَّبِعُوا وَلاَ تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيْتُمْ »

"Ikutilah, jangan mengada-ada, sungguh kalian telah diberi bekal yang cukup." [2)]

اتبعوا (*ikutilah*) maksudnya adalah ikutilah apa yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah.

---

1. HR. Ad-Darimi, no. 98. Sanadnya shahih sebagaimana diutarakan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam komentarnya terhadap kita *'Hidayatur-Ruwat'* no. 1/141-

2. HR. Ad-Darimi, no. 209. Dr. Al-Bugha berkomentar, 'Ini merupakan atsar yang kuat'.

ولا تبتدعوا (*Jangan mengada-ada*), maksudnya adalah larangan berbuat bid'ah.

فقد كفيتم (*Sungguh kalian telah diberi bekal yang cukup*) maksudnya adalah bahwa bekal kalian telah cukup, tidak perlu lagi tambahan yang akan memberatkan. Cukuplah apa yang kalian ketahui dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ serta apa yang diucapkan para shahabat Rasulullah ﷺ.

Terdapat riwayat mauquf dari Ibnu Mas'ud, namun dapat dihukumi *marfu'* dari Rasulullah ﷺ,[1] beliau bersabda,

« كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرُمُ فِيْهَا الْكَبِيْرُ، وَيَرْبُو فِيْهَا الصَّغِيْرُ، إِذَا تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ قِيْلَ: تُرِكَتْ السُّنَّةُ؟ قالوا : "وَمَتَى ذَاكَ؟ قَالَ: إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ جُهَلَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَالْتُمِسَتْ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ »

"Bagaimanakah kalian jika kalian diliputi fitnah yang menyebabkan orang tua menjadi pikun, anak kecil menjadi dewasa, apabila dia meninggalkan

---

1. Sebagaimana komentara Syekh Al-Albani dalam kitabnya *'Qiyam Ramadhan'*, hal. 4, pembukaan cetakan pertama.

sesuatu, maka dikatakan, 'Sunnah telah diabaikan' . Mereka berkata, "Kapan hal itu terjadi?" Beliau berkata, "Jika ulama kalian telah tiada, yang banyak hanya orang-orang bodoh atau orang yang sekedar pandai membaca (Al-Quran), ahli fiqihnya sedikit tapi penguasanya banyak, orang-orang yang amanah sedikit dan dunia dicari melalui amalan akhirat dan yang dipahami (dipelajari sungguh-sungguh) bukan masalah agama." [1)]

Semoga Allah meridhai shahabat Rasulullah ﷺ bernama Huzaifah yang berkata, "Wahai para penghafal Al-Quran, istiqomahlah, kalian telah melangkah jauh, jika kalian belok ke kanan dan ke kiri, maka kalian akan jauh tersesat." [2)]

Apa sikap kita terhadap bid'ah jika terjadi pertentangan yang besar dan banyak?

Banyak para da'i yang berkata, biarkan masalah tersebut, sekarang bukan masanya, membicarakan masalah bid'ah akan memecah belah kaum muslimin.

Adapun Rasulullah ﷺ, mewasiatkan kepada kita apabila kita sedang ditimpa pertentangan yang banyak, agar kita menjauhi perbuatan bid'ah, sebagaimana sabdanya,

---

1. HR. Darimi, no. 190
2. HR. Bukhari, no. 7282 .

« مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً »..

"Siapa di antara kalian yang hidup sesudahku, dia akan melihat pertentangan yang banya..."

Hingga akhirnya, Rasulullah ﷺ bersbada,

« وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ »

[رواه أبو داود، وصححه الألباني في صحيح أبي داود، ٣/١١٩]

"Hindarilah perkara-perkara yang baru.." [1]

Kemudian, jangan lupa, semoga Allah merahmatimu, sungguh Nabi ﷺ telah menjadikan masalah menjauhi bid'ah termasuk perkara yang paling utama dalam wasiatnya yang dalam agar bermanfaat bagi umatnya, sebagai gambaran perhatian yang besar dari beliau bagi kebaikan umatnya. Maka beliau bersabda,

« فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ »

"Sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat."

Nabi menjelaskan bahwa perkara-perkara yang baru dalam agama, atau bid'ah, adalah jalan kesesatan. Dia adalah buah akibat meninggalkan sunnah

---

1. HR. Abu Daud, no. 4607, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah*, shahih Sunan Abu Daud, 3/119

yang telah Rasulullah ﷺ wasiatkan kita untuk berpegang teguh kepadanya.

Sebagaimana halnya keadaan Bani Isra'il, ketika mereka binasa, mereka merujuk kepada kisah-kisah, lalu tidak mengamalkan agama mereka. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

« إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لَمَّا هَلَكُوا قَصُّوا »

"Sesungguhnya Bani Isra'il ketika binasa, mereka suka berkisah."

Maksudnya ketika mereka binasa karena meninggalkan amal shaleh, mereka lebih asyik dengan berbagai kisah dan mencukupkan diri dengannya.

Hendaklah seorang mu'min berakal melihat keadaan kebanyak kaum muslimin hari ini, mereka banyak yang ditimpa apa yang menimpa umat sebelum mereka. Banyak di antara pemberi nasehat yang mengalihkan perhatian mereka kepada kisah-kisah kemudian berpaling dari ilmu bermanfaat serta amal shaleh. Hal ini sebagaimana telah disinyalir berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

« لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْراً بِشِبْرٍ وَذِرَاعاً بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمْ، وَحَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ جَامَعَ امْرَأَةً بِالطَّرِيْقِ لَفَعَلْتُمُوْهُ »

[رواه الحاكم وصححه الألباني في صحيح الجامع، رقم. ٥٠٧٦]

"Kalian akan mengikuti ajaran orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, bahkan seandainya di antara mereka ada yang memasuki lubang biawak, kalian akan memasukinya (pula) dan bahkan jika ada di antara mereka yang menggauli isterinya di jalan, kalian akan melakukannya (pula)." [1)]

Ada pula yang berkata bahwa bid'ah terbagi dua; *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (buruk).

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

« كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ، وَكُلُّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ »

[رواه النسائي، وصححه الألباني في صحيح النسائي، ١/٥١٢]

"Seluruh bid'ah adalah sesat, dan semua yang sesat di neraka." [2]

Kata *'Seluruh'* (كل) adalah kata yang bersifat umum.

Ibnu Umar *radhiallahu'anhuma* berkata,

---

1. HR. Hakim, 4/455, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah*, dalam Shahih Al-Jami', no. 5076. Akan tetapi dengan catatan dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1348, bahwa yang benar adalah kalimat 'ibunya' sebagai pengganti kalimat 'isterinya'.

2. HR. Nasa'i, no. 1577, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam Shahih Sunan An-Nasa'i, 1/512

« كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً »

"Semua bid'ah adalah sesat, meskipun orang-orang melihatnya sebagai kebaikan." [1)]

Aisyah *radhiallahu'anha*, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ »

"Siapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami yang tidak bersumber darinya, maka dia tertolak." [2)]

Dalam riwayat lain, (beliau bersabda),

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

"Siapa yang beramal (dalam agama) yang tidak bersumber dari perintah kami, maka dia tertolak." [3)]

Hadits ini merupakan salah satu pokok agama. Maka siapa saja yang mengadakan sesuatu yang baru, lalu dia nisbatkan hal itu kepada agama dan tidak ada dalilnya dalam agama yang dapat dijadikan

---

1. HR. Abu Qasim *Al-Laalika'i* dalam 'S*yarah Ushul I'tiqad Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah*, no. 126. Al-Albani menguatkan bahwa riwayat ini mauquf dalam kitab *'Ahkamul-Jana'iz'* hal. 258
2. Muttafaq alaih; Riwayat Bukhari, no. 2697, Muslim, no. 1718.
3. HR. Muslim, no. 1718

rujukan, maka dia sesat, dan agama berlepas diri darinya, apakah dalam masalah i'tikad, perbuatan, perkataraan, zahir maupun batin. [1)]

Imam Al-Barbahari *rahimahullah* berkata,

"Hati-hati dengan perkara-perkara kecil yang baru (bid'ah), karena perkara bid'ah yang kecil akan menjadi besar. Demikianlah halnya bid'ah yang dilakukan di tengah umat ini, awalnya kecil, mirip dengan kebenaran, lalu siapa yang masuk ke dalamnya terpedaya, akhirnya dia tidak dapat keluar darinya, hingga akhirnya membesar dan akhirnya menjadi kebiasaan yang dianggap bagian agama." [2)]

"Siapa yang esok ingin selamat, berteman dengan para pemimpin pilihan, selamat dari jalan kehancuran, terhindar dari tangan-tangan permusuhan, abadi dalam kenikmatan, hendaknya dia berpegang teguh degan Kitabullah serta mengikuti ajaran yang ada di dalamnya serta beramal dengan petunjuk Rasulullah ﷺ serta para perbuatan para shahabatnya.

Lihatlah ucapan dan perbuatan mereka. Hendaklah ibadah dan kesungguhnya sesuai dengan mereka, prilakukanya sesuai dengan prilaku mereka.

---

1. *Jami' al-Ulum wal-Hikam*, 3/126-128.

2. *Syarhus-Sunnah*, no. 61

Setiap kali dia selesai beramal saleh, hendaknya dia memulai kembali amal saleh yang baru. Hendaknya tujuan utamanya adalah menyusul mereka menempuh jalan yang lurus, karena jalan mereka adalah jalan lurus bagi siapa yang ingin mencari petunjuk" [1]

---

1. *An-Nahya 'anir-Raqs was-Sima'*, 2/752-753

BAKHIL DAN PANJANG ANGAN-ANGAN

Dari Abdullah bin Amr ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« صَلاَحُ أَوَّلِ هَذِهِ اْلأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ، وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْبُخْلِ وَاْلأَمَلِ » [رواه أحمد، وحسنه الألباني في السلسلة، رقم ٣٤٢٧]

"Kebaikan generasi pertama umat ini bersumber dari sifat zuhud dan keyakinan, sedangkan kehancuran generasi berikutnya dari umat ini adalah karena sifat bakhil dan panjang angan-angan." [1)]

Yang dimaksud bakhil tidak menginfaqkan harta yang didapat, bahkan digenggamnya dengan suka hati.

Dari Jabir ﵁, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Siapakah pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Kami berkata, 'Juddu Ibnu Qais, akan tetapi kami menganggapnya dia orang bakhil,' Maka beliau bersabda, 'Penyakit mana yang lebih berba-

---

1. HR. Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hal. 16. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 3427.

haya dari sifat bakhil?' Kalau begitu, pemimpin kalian adalah Amr bin Al-Jamuh'. [1)]

Maksudnya adalah bahwa aib mana lagi yang lebih besar dari sifat bakhil! Dan penyakit mana lagi yang lebih berbahaya dari sifat bakhil! Tidak ada yang lebih besar dan berbahaya darinya. Bakhil diserupakan dengan penyakit karena dia dapat merusak agama yang berakibat buruknya citra diri seseorang. Begitu pula penyakit akan mendatangkan kesengsaraan yang terasa berat ditanggung. Karenanya, sebagian ulama menganggap hadits ini sebagai *Jawami'ul-Kalim* (Kalimat singkat yang mengandung makna yang dalam).

Sifat bakhil merupakan indikasi lemahnya iman dan tidak yakin dengan jaminan *Ar-Rahman* (Allah), karenanya dia akan mendatangkan kehinaan. [2)]

Sedangkan panjang angan-angan, perkara tersebut merupakan penghalang setiap kebaikan dan ketaatan, pendatang segala keburukan dan fitnah, penyakit kronis yang mengantarkan seseorang pada berbagai kepedihan.

---

1. HR. Bukhari, dalam *Al-Adab Al-Mufrod*, no. 296. Dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *'Shahih Al-Adab Al-Mufrad'*, no. 227.
2. *Fathul-Hamid Syarh Kitab At-Tauhid*, 4/1813.

Dampak dari panjang angan-angan ada empat perkara,

1. Meninggalkan ketaatan. Seseorang akan berkata, *'Saya akan melakukan ketaatan, tapi nanti, karena hari-hari di depan masih panjang.'*
2. Menunda-nunda taubat. Dia kan berkata, *'Nanti saya akan bertaubat, waktu masih lapang, saya pun masih muda, taubat tinggal saya yang menentukan kapan saja saya mau'* Padahal boleh jadi ajal datang menjemput secara tiba-tiba sebelam dia memperbaiki perbuatannya.
3. Sibuk dengan perbuatan-perbuatan duniawi dengan mengorbankan urusan akhirat.
4. Keras hati dan melupakan kehidupan akhirat. Karena orang yang telah dipanjangkan angan-angan tidak ingat kematian dan kubur, padahal kelembutan dan kebersihan hati dapat terwujud manakala suka mengingat kematian dan kubur, pahala dan azab serta nasib di akhirat.

Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ أَلاَ فَزُوْرُوْهَا، فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الآخِرَةَ، وَلاَ تَقُوْلُوا هُجْراً »

[رواه الحاكم، ٣٧٦/١، وصححه الألباني في صحيح الجامع، رقم ٤٥٨٤]

"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, kini berziarahlah, karena dia dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingatkan akhirat, dan janganlah kalian mengatakan perkataan jelek" [1)]

Orang yang panjang angan-angan, ketaatannya akan berkurang, taubatnya akan tertunda, kemaksiatannya kian bertambah, cinta dunianya menjadi-jadi, hatinya kian keras, dirinya kian lupa terhadap balasan. Akhirnya sirnalah –kita berlindung kepada Allah darinya- akhiratnya, kecuali orang yang mendapat kasih sayang Allah.

Kondisi manalagi yang lebih buruk dari ini? Penyakit mana lagi yang berbahaya dari ini? Semua itu disebabkan sifat panjang angan-angan.

---

1. HR. Hakim, 1/376.Dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'*, no. 4584.

DOSA-DOSA YANG DIANGGAP SEPELE

Dari Sahl bin Sa'd ﵁, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِيَّاكُمْ وَمُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ، كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنِ وَادٍ، فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ، حَتَّى انْضَجُّوا خُبْزَتَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ »

[رواه أحمد، ٣٣١/٥، وصححه الألباني في السلسلة، رقم ٣٨٩]

"Hindarilah dosa-dosa yang disepelekan. (Dosa-dosa kecil) ibarat satu kaum yang singgah disebuah lembah, kemudian seorang datang membawa sepotong dahan, yang lain membawa sepotong dahan juga, hingga akhirnya mereka dapat menyalakan api untuk memasak roti mereka. Sesungguhnya dosa-dosa (kecil) yang disepelekan jika diambil oleh pelakunya, dia dapat membinasakan mereka." [1)]

---

1. HR. Ahmad, 5/331, dishahihkan oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 389.

Hadits di atas merupakan perumpamaan sangat tepat yang dilontarkan oleh orang yang paling paham bahaya dosa bagi seorang hamba.

Maknanya adalah, apabila setiap orang di antara kalian membawa sebuah ranting dahan, sehingga ranting-ranting tersebut dapat digunakan untuk memasak dan memanggang, maka dosa-dosa kecil yang dianggap sepele demikian pula, jika dia berkumpul pada diri seseorang –dengan sikap meremehkan- maka sikap itu akan membinasakannya.

Setangkai ranting tidak akan dapat digunakan untuk memasak, akan tetapi jika ranting-ranting itu dikumpulkan satu sama lain, lalu dinyalakan, maka akan menyala api yang sangat besar.

Tahukah anda apa yang dimaksudkan dosa-dosa kecil yang dianggap sepele?!Dia adalah dosa-dosa yang dianggap sepele oleh pelakunya dan dia pedulikan sehingga dirinya terjerumus didalamnya tanpa dia pedulikan. Setan terus membisikinya agar menganggapnya sepele sehingga dia terus menerus melakukannya.

Terus menerus berbuat maksiat, tetap dalam penyimpangan dan bertekad meneruskannya, adalah kemaksiatan tersendiri, dan itu alamat kebinasaan.' Karena terus menerus dalam kemaksiatan, jika sudah mantap dalam hati, makan sangat baginya untuk

meninggalkannya. Betapa banyak orang-orang yang menganggap remeh perbuatan dosa kecil yang dia lakukan hingga akhirnya membesar dan akhirnya dia tidak dapat keluar darinya.

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يُعْبَدَ بِأَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ مِنْكُمْ بِمَا تَحْقِرُوْنَ »

[رواه أحمد، وصححه الألباني في السلسلة، رقم ٤٧١]

"Sesungguhnya setan telah putus asa agar dirinya disembah di negeri kalian (Jazirah Arab), akan tetapi dia sudah puas jika kalian menganggap remeh (dosa)." [1]

Dari Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku,

« يَا عَائِشَةَ! إِيَّاكَ وَمُحَقِّرَاتِ الأَعْمَالِ، فَإِنَّهُ لَهَا مِنَ اللّٰهِ طَالِباً » [رواه ابن ماجه، وصححه الألباني في السلسلة، رقم ٥١٣]

---

1. HR. Ahmad, 2/368, dinyatakahkan shahih oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 471

"Wahai Aisyah, hati-hati dengan perbuatan yang dianggap remeh, karena semua itu akan dituntut oleh Allah." [1)]

Menganggap remeh dosa-dosa kecil, ibarat percikan api yang dilempar ke gumpalan rumput kering, sehingga akan terjadi kobaran api yang besar. Sebagaimana ada ungkapan,

وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ مُسْتَصْغَرِ الشَّرَرِ

Sebagian besar api itu, sumbernya adalah percikan api yang kecil.

Awalnya boleh jadi sekedar sekilas pandangan, kemudian lahir pikiran, kemudian terjadi langkah, akhirnya terwujudlah perbuatan dosa.

Al-Hafiz Al-Hakami berkata,

لاَ تَحْتَقِرْ شَيْئاً مِنَ المَآثِمِ

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِمِ

Jangan remehkan dosa sedikitpun
Sesungguhnya amal perbuatan akan ditentukan diakhirnya

---

2. HR. Ibnu Majah, no. 4243, dinyatakan shahih oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 513.

Ibnu Qayim, *rahimahullah*, berkata, "Jangan anggap remeh dosa ringan, karena dia bagaikan serabut lemah yang dipintal menjadi tambang hingga dapat menarik kapal laut"

Abu Abdurrahman Al-Hubuly *rahimahullah* berkata, 'Perumpamaan orang yang menjauhkan dosa besar namun terjerumus dalam dosa-dosa kecil, bagaikan seorang yang bertemu dengan binatang buas, lalu dia kabur hingga selamat, lalu dia bertemu dengan onta ganas, diapun kabur dan selamat, namun dia digigit semut yang membuatnya sakit, kemudian semut lainnya menggigitnya juga, begitu seterusnya hingga akhirnya semut-semut tersebut membuatnya jatuh terkapar. Demikianlah misal orang yang menjauhi dosa besar namun terjerumus dalam dosa-dosa kecil.

Seorang penyair berkata,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الذُّنُوبِ صَغِيرَهَا

إِنَّ الصَّغِيرَ غَدًا يَعُودُ كَبِيراً

كُلُّ الذُّنُوبِ وَإِنْ تَقَادَمَ عَهْدُهَا

عِنْدَ الإِلَهِ مُسَطَّراً مَسْطُوراً

Jangan sepelekan dosa-dosa kecil

Sebab yang kecil esok akan besar

Semua dosa meskipun telah lama berlalu
Akan tercatat rapi di sisi Allah

Penyair lain berkata,

Seseorang dapat saja binasa dengan perkara yang dia remehkan

Sebab sesuatu yang diremehkan itu biasanya akan tumbuh.

Ibnu Al-Mu'taz berkata,

خَلِّ الذُّنُـــــــــــــــــوبَ صَغِيرَهَا

وَكَبِيــــــــــــرَهَا ذَلِكَ التُّــــقَى

وَاصْنَـــــعْ كَمَـــــــــاشٍ فَوْقَ أَرْ

ضِ الشَّــــــوْكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى

لاَ تَحْقِـــــــــــــــــــرَنَّ صَغِيرَةً

إِنَّ الْجِبَـــــــــــالَ مِنَ الْحَصَى

Tinggalkan dosa, kecil maupun besar, itulah takwa
Berlakulah bagai orang yang berjalan di atas duri, sehingga dia melihat dengan hati-hati

Jangan remehkan dosa kecil, karena gunung berasal dari kerikil (yang kecil).

Satu kerikil tidak akan berubah menjadi bukit, apalagi sebuah gunung. Akan tetapi jika banyak akan menjadi bukit, dan jika terus bertambah akan menjadi gunung. Demikianlah halnya seorang hamba yang meremehkan dosa kecil sehingga dirinya diliputi dan tenggelam di dalamnya, sehingga kebinasaan kian pasti.

Taat kepada Allah, adalah hal terbaik yang dilakukan hamba
Maka jadilah orang yang taat kepada Allah dan jangan bermaksiat kepada-Nya,

Tidak ada yang membinasakan jiwa kecuali maksiat
Maka jauhkan apa yang dilarang bagimu dan jangan dekati sama sekali,

Sesuatu yang dapat menjadi penyebab kehancuran dirimu,
Selayaknya engkau lindungi dirimu darinya.

Hendaklah seorang mu'min menjauhi dosa besar sebagaimana dia menjauhi akibat-akibat buruknya.

Jangan kalian sepelekan dosa kecil dalam pergaulan
Sesungguhnya nyamuk dapat melukai mata singa.

Seorang shahabat mulia bernama Abdullah bin Mas'ud menjelaskan keadaan seorang mu'min yang jujur dengan sifat takutnya terhadap dosa, dia berkata,

« إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ قَاعِدٌ تَحْتَ جَبَلٍ، يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ يَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَقَالَ بِهِ هَكَذَا » [رواه البخاري]

"Sesungguhnya seorang mu'min, melihat dosanya seakan-akan dia duduk di bawah gunung yang dia khawatirkan jatuh menimpanya, sedang orang fajir (durhaka) melihat dosanya bagaikan lalat yang hinggap di hidungnya, dia cukup hanya mengibasnya saja." [1)]

Anas bin Malik ra berkata kepada para muridnya dari kalangan tabi'in seraya memberi peringatan kepada mereka dari dosa-dosa kecil,

---

1. HR. Bukhari, no. 6308.

« إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنَّا كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ » [رواه البخاري]

Sungguh kalian telah melakukan amalan yang dalam pandangan kalian dianggap lebih kecil dari sehelai rambut, padahal kami dahulu menganggapnya pada masa Rasulullah ﷺ sebagai perkara yang membinasakan (dosa besar)." [1]

Ketahuilah, semoga Allah meridhaimu, tiada orang yang akan selamat kecuali mereka yang meringankan dirinya dari beban dosa.

Dari Abu Darda, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ عَقَبَةً كَؤُوْداً، لاَ يَنْجُو مِنْهَا إِلاَّ كُلُّ مُخِفٍّ » [رواه البزار، وصححه الألباني في السلسلة، رقم ٢٤٨٠]

"Sesungguhnya di hadapan kalian terdapat halingan yang berat, tidak ada yang dapat selamat

1. HR. Bukhari, no. 6492.

darinya kecuali mereka yang meringankan dirinya (dari beban dosa)." [1)]

Yang dimaksud rintangan tersebut adalah kematian dan perkara-perkara berat yang akan terjadi sesudahnya; alam kubur, kebangkitan, berdiri di hadapan Allah Ta'ala di mahsyar, *hisab* (perhitungan), *Sirath* (jembatan di atas neraka), *mizan* (timbangan).

Siapa yang yakin bahwa semua itu kan terjadi, hendaknya dia meringankan bebannya dengan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya."[2)]

---

2. HR. Al-Bazzar dalam *Kasyful-Astar*, no. 3696. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 2480

1. *At-Taubah, Thariqun ilal Jannah, no. 40-43.*

GHULUW DALAM AGAMA[1]

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda pada pagi hari Aqabah sedang beliau berada di atas ontanya, 'Ambilkan aku kerikil.' Maka aku (Ibnu Abbas) mengambilkan untuknya tujuh kerikil sebesar kerikil *khazaf*. Lalu beliau membersihkannya di telapak tangannya, kemudian berkata, "(Dengan batu) seukuran inilah hendaknya kalian melempar (jumrah)." Kemudian beliau bersabda,

« يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ »

[رواه ابن ماجه، وصححه الألباني في صحيح ابن ماجه، رقم ٢٤٧٣]

"Wahai manusia, hindarilah sikap ghuluw dalam agama, karena sikap ghuluw dalam agama telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian." [2)]

Nabi ﷺ telah menyebutkan perkara *ghuluw* dalam agama pada jamaah haji yang hendak melontar jumrah di Mina dengan kerikil yang besar,

---

1. Saya sarankan membaca kitab, *'Al-Ghuluw fid-Din'*, karya Fadhilatusy-Syekh DR. Abdur-Rahman Al-Luwaihiq, *hafizahullah*.

2. HR. Ibnu Majah, no. 3029, dinyatakan shahih oleh Al-Albani rahimahullah dalam *'Shahih Sunan Ibnu Majah'*, no. 2473

lalu beliau memerintahkan agar kerikilnya sebesar kerikil *khazaf* (sedikit lebih kecil dari kelereng). Maksudnya lebih besar sedikit dari buah *himsh*.

Tidak boleh mengambil kerikil yang besar, karena perkara tersebut masuk dalam perkara *ghuluw* dalam ibadah, dan *ghuluw* dapat merusak ibadah.

Sebagian orang mengambil batu yang besar seraya berkata, 'Aku akan menimpuk setan, karena batu yang kecil tidak bermanfaat apa-apa untuk menimpuk setan.' Dia mengira bahwa melontar adalah menimpuk setan, padahal melontar adalah ibadah dan zikir kepada Allah *Azza wa Jalla*. Justru dengan cara seperti itu (mencari batu besar) setan akan mentertawakan kita (bahagia) karena kita telah menyelisihi sunnah Nabi kita ﷺ. Karena ibadah ruang lingkupnya adalah perkara *tauqifi*.[1] Kita melontar sebagaimana Rasulullah ﷺ melontar, ukuran batunya juga sesuai ukuran batu yang dilontar oleh Rasulullah ﷺ. Ini adalah perkara wajib." [2)]

Namun, sangat disayangkan sekali, dengan ancaman yang sedemikian besar ini, kaum muslimin banyak yang terjerumus di dalamnya.

---

1. *Tauqifi* adalah perkara dalam agama yang sudah ditentukan secara baku dalam syariat, tidak dapat ditetapkan berdasarkan akal. (penj.)

2. *Ta'shil Al-Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Buluughil Maram*, 3/366

Ghuluw dalam ibadah maksudnya adalah menambah dari batasan yang disyariatkan; Baik dari segi jumlahnya, macamnya, waktunya dan lainya. Kita tidak boleh mengada-ada sesuatu dari diri kita sendiri.

Bid'ah terbagi menjadi dua bagian; *bid'ah haqiqiah* (dasar) dan *bid'ah idhafiah* (tambahan).

Bid'ah Haqiqiah adalah apabila sesuatu yang diada-adakan tersebut tidak ada dasarnya sama sekali. Seperti perayaan maulid dan tabarruk dengan bekas-bekas peninggalan.

Bid'ah idhafiah adalah mengada-adakan sesuatu pada ibadah yang disyariatkan. Baik berupa waktu, mau-pun cara yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Misalnya pada malam Nisfhu Sya'ban, orang-orang melakukan shalat tahajjud atau puasa pada siang harinya.

Puasa dan shalat malam pada dasarnya diajarkan, akan tetapi jika kita batasi dengan waktu yang tidak ada dalilnya, maka itu merupakan *bid'ah idhafiah*. Karena asal ibadahnya (*qiyamullail*) disyariatkan.

Di antara fenomena *ghuluw* yang banyak berkembang pada masa-masa sekarang ini adalah masalah *takfir* (mengkafirkan orang Islam) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok takfir tanpa batasan dan kaidah-

kaidah, sehingga mereka mudah mengkafirkan, melakukan peledakan dan pembunuhan.

Maka kita wajib berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perkara ini dan berupaya komitmen dalam jalan istiqomah dalam semua hal.

Ghuluw merupakan sebab kebinasaan di dunia dan akhirat serta tidak mendatangkan kebaikan selamanya.

TANATHTHU' (MEMBERATKAN DIRI) DALAM BERAGAMA

Dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

« هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ »

"Binasalah orang-orang yang berlaku keras." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali

Binasa adalah lawan dari tetap, maksudnya bahwa mereka akan hancur dan rugi.

Yang dimaksud (المتنطعون) adalah orang-orang yang bersikap terlalu keras. Disebutkan dalam hadits,

« لاَ تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ بِتَشْدِيْدِهِمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، وَسَتَجِدُوْنَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارَاتِ » [رواه البخاري]

"Jangan terlalu keras terhadap diri kalian, sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena sikap terlalu kerasnya mereka

terhadap diri mereka. Kalian akan mendapatkan sisa-sisa dari mereka di tempat-tempat dan rumah ibadah." [1)]

Beliau mengucapkan kalimat di atas sebanyak tiga kali sebagai tanda besarnya ancaman dan kuatnya peringatan, bahwa kehancuran tersebut benar-benar akan terjadi bagi siapa saja yang bersikap demikian.

"Betapa banyak akibat kalimat ini menjadi musibah bagi pengucapnya yang dapat menyebabkan berubahnya agama hingga binasanya badan. Kita mohon keselamatan kepada Allah terjerumus dalam bahaya ini."[2)]

Termasuk perkara yang memberatkan diri dalam ibadah, adalah misalnya seseorang memberatkan dirinya dalam masalah shalat, puasa, atau perkara lainnya padahal Allah memberikan kemudahan baginya. Karena orang yang memberatkan dirinya pada perkara yang Allah berikan kemudahan baginya, maka dia akan binasa.

Termasuk di antaranya apa yang dilakukan oleh orang yang sakit, khususnya di bulan Ramadan, yang

---

1. HR. Bukhari, dalam At-Tarikh Al-Kabir, 4/97, dinyatakan hasan lighairih oleh Al-Allamah Al-Albani *rahimahullah* dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, 2/858.

2. *Fathul Hamid Syarh Kitab Tauhid*, 2/858

memberatkan dirinya dengan tetap berpuasa, padahal Allah telah membolehkan dirinya untuk berbuka, karena dia sangat membutuhkan asupan makan dan minum. Kepada orang seperti ini pula berlaku hadits Rasulullah ﷺ,

« هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ »

"Binasalah orang-orang yang memberatkan dirinya."

Termasuk di antaranya, apa yang dilakukan sebagian orang dalam memberanikan dirinya dalam perkara sifat-sifat Allah, dengan cara mereka mempertanyakan apa yang para shahabat tidak mempertanyakannya. [1)]

Mereka misalnya berkata tentang sabda Nabi ﷺ,

« يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُي اللَّيْلِ الآخِرِ » [متفق عليه]

"Tuhan kita Tabaaraka wa Ta'ala, setiap malam turun ke langit dunia, saat masih tersisa sepertiga malam." [2)]

---

1. *Al-Qaulul-Mufid 'Ala Kitab At-Tauhid*, 1/377

2. Hadits Mutawatir diriwayatkan oleh Bukhari, no. 1145, dan Muslim, no. 758

Mereka bertanya-tanya, Bagaimana turunnya? Mengapa turun pada sepertiga malam? Sepertiga malam selalu berputar mengelilingi bumi, artinya bahwa Allah selalu turun. Dan pertanyaan-pertanyaan serupa dari pembicaraan yang tidak ada pahala dan pujian padanya, bahkan lebih dekat kepada dosa ketimbang keselamatan, lebih dekat kepada celaan ketimbang pujian.

Permasalahan-permasalahan yang tidak dibebankan kepada manusia ini adalah permasalah ghaib, orang yang lebih baik darinya dan sangat berusaha untuk mengenal nama dan sifat-sifat Allah tidak mempertanyakannya. Maka wajib bagi seseorang untuk tidak mempertanyakannya. Hendaknya dia berkata, "Kami dengar, kami taat, kami benarkan dan kami beriman,"

Adapun mencari-cari perkara terperinci yang tiada guna (dan tidak ada dalilnya), maka tidak diragukan lagi bahwa perkara tersebut masuk dalam masalah *tanaththu'* (memberatkan diri dalam agama).

Termasuk dalam perkara ini adalah perbuatan sebagian orang dalam berwudhu, seperti orang yang berwudhu sebanyak tiga kali, empat, lima, tujuh atau lebih dari itu (padahal dia tidak batal) sedangkan dirinya dalam keadaan normal. Sebagian lagi ada

yang memberatkan dirinya dalam masalah air, maka akhirnya Allah memberatkan dirinya. Karena jika perasaan waswas tersebut bersemayam dalam dirinya, maka tidak cukup dia membasuh empat kali, lima, enam bahkan lebih dari itu. Setanpun akan selalu menggodanya hingga dia keluar dari batasan yang seharusnya.

Begitupula halnya dalam hal mandi janabah, engkau akan dapatkan ada sebagian orang yang memberatkan dirinya ketika mandi janabah dengan mengucurkan air ke telinganya atau memasukkan air ke hidungnya. Semua itu masuk dalam sabda Rasulullah ﷺ, " Tuhan kita *Tabaaraka wa Ta'ala*, setiap malam turun ke langit dunia, saat masih tersisa sepertiga malam."[1)]

Setiap orang yang memberatkan dirinya pada perkara yang Allah berikan keluasan padanya, maka dia masuk dalam hadits ini. [2)]

Kesimpulannya bahwa jika seseorang dikatagorikan, baik secara bahasa maupun syariat, memberatkan diri dalam agama, berlebihan dalam menerapkan

---

1. Hadits Mutawatir diriwayatkan oleh Bukhari, no. 1145, dan Muslim, no. 758

2. *Syarh Riyadhush-Shalihin*, 1/560-561, Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

hukum syariat, maka dia masuk dalam ancaman hadits ini dari prinsip dasarnya.

Adapun makna yang kadang sama dari setiap perkara bid'ah dan sesuatu yang baru dalam agama serta yang semacamnya, rapatkanlah tangan anda untuk menolaknya, baik secara teks maupun kandungannya. Berpalinglah darinya zahir maupun batin, sampai Allah menjelaskan kepada anda antara yang baik dan buruk dan agar anda mengetahui mana yang benar dan mengandung kemudahan dan mana yang memberatkan diri serta mengandung kesukaran. Hanya kepada Allah kita mohon taufiq, Dialah tempat meminta pertolongan.

KEMAKSIATAN MERAJALELA

Dari Zainab binti Jahsy ra, sesungguhnya Nabi ﷺ masuk ke kamarnya dalam keadaan gugup seraya berkata,

« لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلَ هَذِهِ »

"Laa ilaaha Illallah, celakalah bangsa Arab, bencana telah dekat, hari ini bendungan raksasa (radm) Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka sebesar ini."

Kemudian Rasulullah ﷺ melingkarkan ibu jarinya dengan jari sesudahnya.

Lalu aku (Zainab binti Jahsy) bertanya,

« يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَنُهْلَكُ وَفِينَا الصَّالِحُوْنَ؟! »

"Wahai Rasulullah, apakah kita kan binasa sementara di sekitar kita ada orang-orang shaleh?!"

Beliau bersabda,

« نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ »

"Ya, jika banyak terjadi kemaksiatan" [1)]

Ar-Radm (الـردم) maksudnya adalah bendungan raksasa. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ﴾ [سورة الكهف : ٩٥]

"Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka," (QS. Al-Kahfi: 95)

Dia bukan sekedar bendungan, tapi bendungan yang besar dan kokoh. Bendungan Ya'juj adalah bangunan raksasa yang dibangun oleh Zulqarnain. Hal itu telah diisyaratkan dalam firman Allah Ta'ala,

﴿ قَالُوا۟ يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ ﴾ [سورة الكهف : ٩٤]

"Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami

---

1. HR. Bukhari, no. 3346, dan Muslim, 2880.

memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?" **(QS. Al-Kahfi: 94)**

Yang dimaksud melingkarkan dua jarinya adalah menjadikan telunjuknya berada di pangkal ibu jari dan merapatkannya sehingga tidak tersisa kecuali celah sedikit sekali.

Maksud ungkapan, 'Apakah kami tetap dibinasakan padahal di antara kami ada orang-orang shaleh' maksudnya bukankah dengan sebab mereka bencana dan rasa berat dapat ditolak. Beliau (Nabi) berkata, "Ya", maksudnya bahwa kalian tetap dibinasakan apabila kondisinya sebagaimana disebutkan.

Yang dimaksud *khabats* (الخبث) adalah ungkapan menyeluruh mencakup perzinahan dan selainnya dari berbagai keburukan, kerusakan dan kemunkaran dalam agama." [1)]

Maksud hadits ini adalah, jika banyak terjadi keburukan, kerusakan, kemaksiatan dan kemunkaran merajalela, maka manusia semua bakal binasa, baik yang shaleh maupun yang durhaka, mereka bakal diliputi azab. Merajalelanya kemaksiatan adalah merupakan sebab bencana total yang tidak ada

---

1. *At-Tamhid*, 24/307

seorang pun bakal selamat; baik yang shaleh maupun yang durhaka.

MENGABAIKAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Dari Nu'man bin Basyir, Nabi ﷺ bersabda,

« مَثَلُ الْقَائِمِ فِي حُدُوْدِ اللّٰه وَالْوَاقِعِ فِيْهَا ، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِيْنَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا ، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ، مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقاً، وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا؛ فَإِنْ يَتْرُكُوْهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيْعاً، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا وَنَجَوا جَمِيْعاً »

"Perumpamaan orang yang istiqomah di jalan Allah dan tidak melanggar larangan-larangannya dengan orang yang terjerumus dalam larangan Allah, adalah bagaikan satu kaum yang melakukan undian di sebuah kapal laut. Sebagian mendapatkan bagian di atas, sebagian menda-patkan bagian di bawah. Orang-orang yang berada di bawah, jika hendak mengambil air, mereka akan melewati orang-orang yang berada di atas, lalu mereka berkata, 'Kalau kita lobangi sedikit saja dibagian yang ada pada kita ini, niscaya kita tidak akan mengganggu orang yang berada di atas; Jika rencana mereka dibiarkan sekehendak mereka, maka semuanya akan binasa, akan tetapi jika mereka

mengambil tindakan dengan mencegahnya, maka mereka semuanya akan selamat." [1)]

Perumpamaan yang Rasulullah ﷺ berikan ini adalah perumpamaan yang mengandung pelajaran sangat berharga dan nilai yang tinggi. Manusia dalam agama Allah, bagaikan orang-orang yang berada dalam sebuah kapal laut yang terombang ambing ombak, maka jika jumlah mereka banyak, para penumpang harus dibagi tempatnya, yang di atas dan yang di bawah agar muatannya berimbang dan penumpang tidak berdesak-desakan.

Dengan demikian, kapal tersebut merupakan milik bersama. Maka jika ada seorang yang hendak merusaknya, maka yang lain harus mengambil tindakan mencegahnya agar semua selamat. Jika mereka tidak mengambil tindakan, maka semua akan binasa. Demikianlah halnya agama Allah. Jika orang-orang yang berakal, para ulama dan ahli agama mengambil tindakan mencegah kemungkaran orang-orang bodoh di antara mereka, maka mereka semua akan selamat. Namun jika mereka biarkan apa yang hendak mereka lakkan, maka semuanya akan binasa.

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu." **(QS. Al-Anfal: 25)**

---

1. HR. Bukhari, no. 2493

GHIBAH

Dari Usamah bin Syarik ra, dia berkata, "Suatu saat aku berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datang serombongan badui yang masuk dari sana sini. Orang-orang yang berada di sana semuanya diam tidak berbicara kecuali mereka. Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, apakah kami berdosa dalam masalah ini dan itu? Maksudnya dalam masalah-masalah keseharian yang tidak terlarang. Maka beliau bersabda, 'Allah telah menggugurkan dosa, kecuali orang yang ghibah kepada seseorang dengan zalim. Itulah yang akan menyebabkan dosa dan kebinasaan."

Sifat ini merupakan sifat yang sangat buruk, namun banyak terjadi di tengah pergaulan, nyaris tidak ada yang selamat dari sifat ini kecuali segelintir orang saja. Bahkan nyaris tidak ada suatu pertemuan kecuali ghibah menjadi menu dan pemanisnya serta buah-buahan yang mereka makan.

Betapa ghibah telah banyak merusak amalan orang shalih dan menggugurkan kebaikan orang-orang yang berbuat baik serta mendatangkan kemurkaan *Rabbul-Alamin*.

Sesungguhnya ghibah bagaikan buah beracun, terasa manis di lidah. Inilah makanan dalam majelis yang tidak akan membuat kenyang orang yang memakannya. Dan kebanyakan inilah yang dihidang-kan dalam berbagai pertemuan.

Untuk kebaikan sekaligus peringatan dari sifat tersebut, saya anjurkan untuk membaca kitab *'Al-Ghibah wa Atsaruha As-Sayyi' fil-Mujtama'* karya Syekh Husain Al-'Awasyah, hafizahullah.

Kita mohon kepada Allah Ta'ala semoga kita semua dijadikan orang yang beramal dengan apa yang diketahui, orang yang selalu mengharap kerida-annya, serta tidak menjadikan ilmu sebagai bencana kita, tetapi menjadikannya sebagai tim-bangan kebaikan amal shaleh jika saatnya nanti semua amal kita akan dibentangkan di hadapan kita. Sesungguh-nya Dia Maha Pemurah dan Mulia.

Salam Penutup

Saudaraku yang budiman, jika anda telah membaca buku ini, kami berharap anda mendapatkan manfaat darinya. Kami pun berharap anda bersedia memberikan buku ini sebagai hadiah kepada teman anda agar dia mendapatkan manfaat pula seperti anda;

"Orang yang memberi petunjuk kebaikan (akan mendapat pahala) seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut". (Al-Hadits)

Jika anda ingin mendapatkan buku-buku atau brosur-brosur terbitan kami yang lainnya, silahkan kunjungi kami di **Kantor Da'wah dan bimbingan bagi pendatang (Maktab Jaliat) Al-Sulay, exit 16, Jl. Harus Ar-Rasyid, Al-Sulay.** Insya Allah, kami dapat memenuhi permintaan anda.

Masukan, tanggapan dan koreksi, dapat dikirim ke alamat kantor kami atau ke email: **abu_rumaisha@hotmail.com**

Saudaramu, di Kantor Jaliat Sulay

Terbitan Kantor Da'wah Al-Sulay

No	Judul	Macam
1	Kitab Tauhid	Buku
2	Aqidah Shahih versus aqidah bathil	Buku
3	Prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah	Buku
4	Tauhid, urgensi dan manfaatnya	Buku
5	Hukum sihir, pedukunan dan zina	Buku
6	Hakekat tasawuf	Buku
7	Pandangan ulama mazhab Syafi'i ttg syirik	Buku
9	Kesempurnaan Islam dan bahaya bid'ah	Buku
10	Tuntunan thaharah dan shalat	Buku
11	Fiqih Thaharah (hukum bersuci)	Buku
12	Fatwa penting tentang shalat	Buku
13	Panduan Ramadhan	Buku
14	Panduan Musafir (adab safar)	Buku
15	Tata cara mengurus jenazah	Buku
16	Darah kebiasaan wanita (hukum haid)	Buku
17	60 pertanyaan seputar haid dan nifas	Buku
18	Fatwa untuk pasien dan pegawai RS	Buku
19	Bekal bagi jamaah haji	Buku
20	Hadits Arba'in An-Nawawiyah, terjemah dan penjelasan (revisi)	Buku
21	Sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah saw (Ringkasan *Rahiqul Makhtum*)	Buku
22	Tafsir surat Al-Fatihah (revisi)	Buku
23	Doa yang terkabul (revisi)	Buku
24	Taubat, jalan menuju surga	Buku
25	Mazhab fiqh, kedudukan dan cara menyika-pinya	Buku
26	Hak-hak sesuai fitrah yang dikuatkan syariat	Buku
27	Hadits-hadits pilihan (revisi)	Buku
28	Zikir dan doa serta motivasi beramal shaleh	Buku
29	Meraih hidup bahagia	Buku
30	Kumpulan doa dalam Al-Quran dan Hadits	Buku
31	Tipu daya setan	Buku
32	Kisah wanita-wanita teladan	Buku
33	Kiat berpegang teguh dalam agama Allah	Buku
34	Nasehat dari hati ke hati	Buku
35	Panduan Praktis Menghitung Zakat	Buku
36	Bulan Muharran dan Asyura, Hukum dan Pelajaran	Buku

37	Sihir, ciri-ciri dan penanggulangannya	Buku
38	Sunah-sunnah yang nyaris terlupakan	Buku
39	Kajian lengkap tengan shalat	Buku
40	Kisah para Nabi (Qishashul Anbiya)	Buku
41	Kiat mendapatkan perlindungan & keselamatan	
42	Bahaya-bahaya kehidupan	
43	Isteri-isteri dan Puteri-puteri Nabi ﷺ	
44	Fatwa seputar aqidah	Brosur
45	Hakekat cinta dan pembelaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ	Brosur
46	Fatwa tentang beberapa pelanggaran	Brosur
47	Jimat, Hekekat, hukum menyimpan, alasan-alasan dan jawabannya	Brosur
48	Keutamaan sepuluh hari Zulhijjah, hukum berkorban dan Idul Adha	Brosur
49	Tuntunan puasa	Brosur
50	Pelanggaran yang banyak terjadi pada sebagian jamaah haji Indonesia	Brosur
51	Keutamaan beberapa ibadah	Brosur
52	Tabarruk (Meminta barokah)	Brosur
53	Tata cara umroh	Brosur
54	Wali Allah dan karomah	Brosur
55	Tata cara bersuci dan shalat	Brosur
56	Tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit	Brosur
57	Tauhid dan syirik	Brosur
58	Sihir, hakekat dan hukumnya, alasan dan jawabannya	Brosur
59	Dampak maksiat	Brosur
60	Bahaya meremehkan dosa	Brosur
61	Hukum merayakan maulid Nabi	Brosur
62	Bid'ah dibulan Rajab	Brosur
63	Segeralah bertaubat	Brosur
64	Bulan Sya'ban, antara yang disyariatkan dan yang tidak	Brosur
59	Ziarah kubur, antara yang disunnahkan dan yang dilarang.	Brosur
60	Tawassul dengan para wali dan orang shaleh	Brosur
	Shalat Jum'at	Brosur
61	Shalat Berjamaah	Brosur
62	Kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkannya	Brosur

الفهرس

ردمك

تحذير السالك من المهالك

(باللغة الإندونيسية)

تأليف

عبد الهادي بن حسن وهبي